

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Generasi Unggul Berdasarkan Nilai Islam (Studi Pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)

Faisol Karim¹⁾, Imelda Dian Rahmawati^{*,2)}

¹⁾Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imeldadian@umsida.ac.id

Abstract. Islamic education as human nature has the potential to be developed through the direction and assistance of other humans. Islamic education consists of Aqidah, Ibadah and Akhlak. Islamic Education Institutions must ensure the quality and continuity of activities through the competence and ability of Islamic Education teachers. This improves the efficiency, quality and equity of education. Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School is one of the superior elementary schools has the development of Islamic Education as an effort to provide educational services for its students. This study aims to explain the implementation of quality Islamic religious education in Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School. In addition, this study explains the role of management in the implementation of the quality of Islamic religious education at Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School and analyzes the influential factors in the implementation of the quality of Islamic religious education at Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School. This research is a descriptive qualitative research model using phenomenological case studies with a data collection process through observation, interviews and documentation. Furthermore, the data will be processed through data reduction techniques, data display and data verification using triangulation of sources, methods and data collection tools which will later become a discussion and research conclusions.

Keywords - Implementation, Islamic Religious Education, Quality

Abstrak. Pendidikan Islam sebagai fitrah manusia memiliki potensi untuk dikembangkan melalui arahan dan bantuan manusia lain. Pendidikan Islam terdiri dari Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Lembaga Pendidikan Islam harus menjamin mutu dan keberlangsungan kegiatan melalui kompetensi dan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai salah satu sekolah dasar unggul memiliki pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memberikan pelayanan Pendidikan bagi siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi mutu pendidikan agama islam di sd muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selain itu penelitian ini menjelaskan peran manajemen dalam implementasi mutu pendidikan agama islam di SD muhammadiyah 1 sidoarjo serta menganalisis faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu pendidikan agama islam di SD muhammadiyah 1 sidoarjo. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif model penelitian ini menggunakan studi kasus fenomenologi dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data akan diolah melalui teknik reduksi data, display data dan verifikasi data menggunakan triangulasi sumber, metode dan alat pengambilan data yang nantinya akan menjadi pembahans dan kesimpulan penelitian.

Kata Kunci – Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Mutu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fitrah manusia. Sejatinya kelahiran manusia ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Potensi manusia harus digunakan untuk mengetahui banyak hal dalam rangka bertahan hidup. Perkembangan potensi ini tentu memerlukan arahan dan didikan manusia lain. Tentunya harus dengan aturan dan etika Islam. Hal ini sejalan dengan QS An Nahl 78(Departemen Agama RI, 2010) menyatakan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Undang undang (Republik Indonesia, 2003) bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari berbagai unsur, diantaranya kurikulum pendidikan Agama Islam. Sementara itu, Islam sebagai pedoman dasar berkehidupan harus masuk dalam berbagai sisi Pendidikan. Konsep inilah yang selanjutnya akan membentuk Pendidikan berbasis agama. Islam dapat menjadi bagian fundamental dalam pendidikan karena Pendidikan Islam mengajarkan hubungan dengan manusia, lingkungan, alam semesta serta dengan hubungannya dengan Tuhan(Turmudzi & Tsuroya, 2020).

Pendidikan Islam mengajarkan 3 hal (Nudin, 2023), yaitu Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Aqidah sebagai ilmu mengenal, mempercayai, meyakini, mengimani Allah selaku Rabb. Pondasi ibadah merupakan tuntunan ajaran Islam sebagai potensi fitrah yang harus dikembangkan dalam hal hal positif dengan menanamkan nilai agama. Akhlak merupakan representasi jiwa manusia yang terlihat dari sikap, ucapan dan perbuatan. Pilar-pilar penting ini menjadi bahan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam akan berjalan baik apabila lembaga menerapkan sebagai bentuk kegiatan yang terencana dan berdasarkan acuan norma dalam hal ini yaitu agama Islam. Secara umum, implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015) bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”. Menurut Nurdin Usman (Usman, 2002) menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Menurut Guntur Setiawan (Setiawan, 2004) tentang implementasi menyatakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Sesungguhnya implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Lembaga Pendidikan Islam harus menjalankan manajemen mutu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, fleksibilitas, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas sehingga mampu dikelola, dimanfaatkan dan diberdayakan dengan baik. Selain itu untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan (Mutohar, 2014).

Peningkatan mutu merupakan syarat mutlak untuk mencapai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Ini sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan guru di abad 21. Profesionalisme harus meliputi kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas sebagai salah satu keahlian profesi yang tersemat pada individu guru tersebut (Sukanto, 1985). Hal ini tentunya seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap jasa pendidikan yang semakin tahun semakin berkembang.

Salah satu tuntutan profesi seorang guru yaitu harus mampu menguasai bidang ilmu pengetahuan dengan baik, mempunyai kemampuan mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa secara efisien dan efektif. Tentunya profesionalisme guru harus berpegang teguh dengan kode etik profesional (UU No 14 Tahun 2005, 2005) sebagai salah satu pengendalian mutu.

Mutu merupakan suatu konsep atribut pada suatu produk atau layanan jasa. Mutu ada apabila suatu produk ada dan memiliki standar. Mutu bersifat asli, wajar dan familiar. Bagi produsen produk memiliki mutu yang konsisten sejak awal pembuatan hingga akhir. Bagi pelanggan mutu merupakan sifat yang mampu memuaskan, melampaui keinginan dan kebutuhan yang disebut mutu sesuai persepsi (*quality in perception*) (Sallis, 2014) Mutu merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Oleh sebab itu mutu merupakan suatu takaran yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Akreditasi Sekolah Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 telah merumuskan adanya Mutu Layanan Pendidikan (Setiani & Sunandar, 2019). Bagian ini menyatakan istilah mutu layanan pendidikan adalah: “... jaminan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan yang diharapkan. Agar mutu pendidikan itu sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan yang dijadikan patokan (benchmark)”.

Lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu adalah hasil perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota lembaga pendidikan dan penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan.

Produk yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Islam merupakan jenis jasa (Sallis, 2014). Konsep jasa memiliki identitas yaitu (1) jasa meliputi hubungan / interaksi antara pemberi dan pengguna, (2) waktu penggunaan

jasa harus tepat. Sehingga kontrol terhadap mutu selalu datang setelahnya, (3) jasa tidak dapat diperbaiki atau ditambal, sehingga produk jasa berkarakter harus baik sejak awal, (4) sifatnya selalu berhadapan dengan ketidakpastian, sehingga jasa merupakan proses, (5) Jasa diberikan oleh elemen junior, sedang elemen senior jauh dari pelanggan, (5) kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilan dan produktivitas.

Peningkatan mutu adalah suatu langkah untuk memperbaiki mutu dengan jalan pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan kewenangan oleh pimpinan. Dalam hal ini Kepala Sekolah merupakan penanggung jawab sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Mutu dalam lembaga pendidikan Islam (Mutohar, 2014) meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar minimal nasional. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Output dilaksanakan dengan menjaga hasil belajar peserta didik tinggi di bidang akademik dan non akademik. Outcome dilaksanakan dengan penyaluran dan kesiapan lulusan di dunia kerja atau merasa puas (Mutohar, 2014). Mutu Pendidikan adalah adanya proses atau layanan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu memenuhi harapan para peserta didik, dan masyarakat.

Manajemen pendidikan yang telah ditetapkan standarisasi sistem pendidikannya berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan fokuskan pada output proses pendidikan yang mengarahkan input pendidikan. Komponennya (Fadhli & Mawadda, 2021) adalah: 1) Mutu lulusan sebagai hasil pendidikan; 2) Mutu Isi dan proses, 3) Mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 4) Mutu sarana dan prasarana; 5) Mutu pengelolaan, 6) Mutu pembiayaan. 7) Mutu penilaian.

Tantangan guru bertambah berat di era milenial terutama pascapandemi. Kecanggihan teknologi, kebutuhan dan kecepatan informasi membentuk adanya komunikasi sosial yang masif di dunia maya (Syah, 2020). Efektifitas pembelajaran daring, peran orang tua, sekolah, pemerintah harus bekerja keras untuk menyediakan pendidikan secara terbatas.

Akibat tantangan yang dinamis ini, maka dibutuhkan perhatian ekstra guru untuk bisa mengatasinya (Fajriana & Aliyah, 2019). Tantangan pertama adalah seorang guru harus melek digital. Tuntutan ini karena teknologi digital yang luar biasa berkembang sehingga mampu diakses dan dinikmati kapan saja, dimana saja dan siapa saja. Kedua, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tantangan ini muncul karena informasi yang senantiasa mengalir semakin cepat karena dunia digital selalu membarui informasi untuk penggunaannya. Ketiga, guru harus mampu menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyfull and meaningful*). Tantangan ini karena informasi yang sangat cepat menyebabkan pengguna digital memiliki ketertarikan pada hal hal yang disenanginya. Keempat, guru sebagai role model. Hal ini karena akibat informasi yang berjalan cepat, maka pengguna digital membutuhkan contoh yang mampu mengajak pengguna memanfaatkan informasi dengan baik.

Guru merupakan sebuah profesi pekerjaan. Pada undang Undang, profesionalisme (UU No 14 Tahun 2005, 2005) menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya undang undang (UU No 14 Tahun 2005, 2005) menyatakan bahwa kompetensi merupakan perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan yang nantinya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”.

Profesionalisme guru PAI bertujuan untuk menggerakkan kemajuan umat berbasis nilai Religius dan bersifat strategis. Profesionalisme guru PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian individu di masa mendatang menjadi pemimpin bangsa melalui proses pembelajaran, pendidikan maupun pengajaran (Fajriana & Aliyah, 2019). Guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan karena pendidikan atau latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang tertentu (Arifin, 1991).

Profesional guru merujuk pada individu yang berperan sebagai guru dengan kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi sebagai keguruannya (Danim, 1994). Dari pernyataan ini, diketahui bahwa guru profesional sebagai guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta dapat mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas kerja guru yang memberikan subyek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan individu yang baik, memiliki adab atau budi dalam mencapai kualitas kebaikan pada hal spiritual dan material (Al-Djamali, 1993).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat (Muhaimin, 2012).

Profesionalisme guru PAI tidak hanya berorientasi secara materi namun diarahkan pada orientasi spiritual. Peningkatan kualitas pendidikan sebagai hasil profesionalisme guru PAI harus memiliki 10 kriteria (Qomar, 2013) antara lain: (1) kemampuan menguasai materi PAI, (2) kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami

materi PAI, (3) kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait, (4) kemampuan mendidihkan dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik, (5) kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik, (6) kemampuan memanager pembelajaran PAI dengan maksimal; Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yamin, 2011). (7) kemampuan mengamalkan kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam perilaku keseharian, (8) memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik (9) memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik, (10) memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa guru PAI profesional dalam melaksanakan seluruh kegiatannya itu semata-mata karena ibadah kepada Allah Swt, sehingga senantiasa berupaya mewujudkan dan menunjukkan sikap bekerja yang terbaik. praktisnya, mereka bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridha dari Allah SWT.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Guru pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang dimaksudkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dengan cara melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam seperti Akidah akhlak, Al Qur'an dan Hadist, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan atau madrasah.

Dalam dunia Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan sudah ditetapkan dalam undang undang sebagai panduan sekolah merancang pembelajaran agar bisa memenuhinya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2006). Standar kompetensi lulusan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi secara internal maupun eksternal (Muslem, 2022). Secara eksternal antara lain tenaga pendidik dan kependidikan; pembiayaan; letak geografis; kesulitan belajar siswa; serta orang tua dan masyarakat (Purnomo, 2016). Hal ini menjadi permasalahan dasar bahwa apakah Lembaga Pendidikan Islam mampu memberikan lingkungan untuk mendukung ketercapaian standar lulusan?. Lalu bagaimana sekolah mempersiapkan proses pembelajaran agar mutu lulusan bisa tercapai?. Selain itu bagaimana Lembaga Pendidikan Islam memiliki akuntabilitas sesuai standar agar bisa menghasilkan mutu lulusan yang mumpuni di era saat ini?.

Adanya keunggulan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diusung oleh Lembaga Pendidikan Islam ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Implementasi Mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi kajian terkait implementasi praktis dan strategis terhadap peningkatan mutu yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian Nurmalina (Nurmalina, 2011) menunjukkan penelitian yang berfokus pada peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul kharimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penelitian dari Nurmalina memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang subyek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, namun perbedaannya terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian.

Penelitian Misbahuddin (Misbahuddin, 2017) menyatakan bahwa adalah penanaman nilai-nilai akhlak mulia dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial. Hasil penelitian menyatakan guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dalam menjalankan proses pembelajaran, dan juga harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini penelitian Misbahuddin memiliki persamaan sama-sama membahas tentang kompetensi seorang guru pendidikan agama Islam namun perbedaannya terletak pada pelaksanaan penanaman akhlaknya, tempat penelitian dan tidak pada masa pandemi covid-19.

Penelitian Rizqon Halal Syah Aji (Aji, 2020) menyatakan bahwa ini kebijakan belajar dirumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Dalam penelitian Rizqon Halal Syah Aji memiliki persamaan sama-sama membahas tentang pendidikan Agama Islam. Perbedaan dalam penelitian ini membahas menyeluruh tentang manajemen, tempat penelitian, waktu penelitian.

Penelitian Muhammad Misbahul Munir (Munir, 2018) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menyatakan bahwa ini (1) Konsep pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan diantaranya; pertama, pendidikan Agama Islam nirkekerasan mengajarkan tentang sikap atau moral Anti Bullying (tidak diskriminatif). Kedua, pendidikan Agama Islam nirkekerasan menekankan sifat saling menyayangi sesama (persaudaraan). Ketiga, pendidikan agama Islam nirkekerasan membangun sikap toleransi. (2) Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam nirkekerasan sebagai berikut; pertama, melalui dokumen atau kurikulum yang di dalamnya mengusung nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Kedua, Melalui kegiatan pembiasaan (simulasi). Kegiatan pembiasaan didalamnya

fokus pada tingkah laku peserta didik dalam mempraktikkan hasil pembelajaran didalam kelas. (3) Implikasi pendidikan agama Islam nirkekerasan terhadap perilaku peserta didik diantaranya; Pertama, tertanam moral pada anak yang substansinya diutamakan pada nilai-nilai Islami. Kedua, Anak memiliki Akhlak terpuji. Ketiga, Tumbuh sikap toleransi, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tempat penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini membahas menyeluruh tentang implementasi manajemen mutu.

Penelitian Mu'alimin (Mu'Alimin, 2013) yang meneliti Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan SD Khadijah Surabaya menyatakan bahwa pertama, perencanaan peningkatan mutu dengan didasarkan pada visi dan misi sekolah, dengan melakukan penguatan pada daya saing pendidikan ditingkat nasional, regional dan internasional yang dituangkan dalam rencana strategis. Kedua, upaya peningkatan mutu dilakukan melalui : (1) networking dan school sister dengan sekolah berkualitas, baik di tingkat nasional maupun internasional. (2) terwujudnya pengembangan kurikulum yang mensinergikan kurikulum nasional-internasional. (3) pengembangan sarana pendidikan dengan berbasis pada ICT, (4) pengembangan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Ketiga, penilaian peningkatan mutu dilakukan secara internal dan eksternal dengan menggunakan hasil penilaian sebagai bahan untuk melakukan tindak lanjut dalam melakukan peningkatan mutu berikutnya. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tempat penelitian dan pembahasan mutu pendidikan. Perbedaan dalam penelitian ini tidak membandingkan tempat tentang implementasi manajemen mutu, penelitian tentang kompetensi dan kemampuan guru pendidikan agama Islam.

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam di wilayah Sidoarjo. Sekolah ini memberikan kontribusi terbaik kepada anak usia sekolah dasar dalam rangka membentuk karakter di wilayah tersebut. Sekolah ini mengusung tema Islamic & Digital School. Warna yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Islam ini menawarkan mutu Pendidikan agama Islam yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memperhatikan penuh terhadap pendidikan Islam secara intensif dalam rangka “ Terwujudnya generasi unggul berdasarkan nilai Islam, berakhlak mulia dan berwawasan global” (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023). Hal ini sejalan dengan visi dan misi yang diusung oleh sekolah tersebut. Sebagai penjabaran, generasi unggul meliputi semangat juang yang tinggi, kreatif, inovatif, produktif, dan pantang menyerah, menjadi seorang intelektual yang berpikir ilmiah. Siswa yang berakhlak mulia memiliki akhlaqul karimah yang tercermin dalam janji pelajar Muhammadiyah, rasa nasionalisme yang tinggi sesuai dengan profil pelajar pancasila serta mencintai lingkungan sekitarnya. Siswa yang memiliki wawasan global artinya siswa wawasan luas dan mempunyai pemikiran global mendunia, mengenal berbagai macam budaya negara lain serta terbiasa menggunakan bahasa internasional (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023) . Lembaga pendidikan Islam ini memenuhi mutu (Mu'Alimin, 2013) diantaranya adalah 1) memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan BSNP untuk menjaga potensi Pendidikan di Tingkat global. 2) Lembaga ini memiliki penilaian mutu pendidikan secara periodik oleh pihak internal yaitu Kepala Sekolah dan eksternal, yaitu pihak Yayasan, Lembaga penjamin Kerjasama dan Pemerintah Republik Indonesia. 3) Terdapat Upaya peningkatan mutu melalui networking dengan lembaga Pendidikan dalam maupun luar negeri. Sejak 2004, Tingkat regional lembaga pendidikan Islam ini melakukan kerjasama di bidang IPA dan Matematika dengan Klinik Pendidikan MIPA di Bogor. Kerjasama internasional bidang Bahasa dengan Cavendish Marshal Singapura dan di bidang pembelajaran melakukan sister school dengan Malaysia (Muallimin, 2014).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selain itu penelitian ini menjelaskan peran manajemen dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo serta menganalisis faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pelaksanaan manajemen mutu yang dilaksanakan sebagai salah satu ciri Lembaga Pendidikan Islam. Selain itu manfaatnya adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisa dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna pada hasil merupakan hal yang esensial (Moleong, 2002).

Metode menggunakan studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2016).

Subjek penelitian adalah guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alamatnya ada di Jl Raden Fatah 81F Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan perguruan di bawah naungan Pimpinan Cabang.

Adapun teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data primer dan sekunder serta menggali informasi kepada informan. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan dan terjun langsung dalam menggali data di lapangan. Setelah data yang dibutuhkan terpenuhi maka dilakukan sebuah analisis data, selanjutnya dilakukan sebuah pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, tranferabilitas, dependibilitas dan confirmabilitas data.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menentukan pertanyaan penelitian, menentukan metode pengumpulan data dan teknik analisis data, persiapan pengumpulan data, mengumpulkan data di lapangan, mengolah data, dan membuat laporan. Pengumpulan data menggunakan studi literature, wawancara, dan observasi.

Data dalam penelitian adalah informasi dan fakta (Sugiyono, 2017) yang berhubungan dengan implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Data tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas, lokasi, dokumen dan informasi dari para informan. Berkaitan dengan kategorisasinya, peneliti mengolongkan dua kategori data yaitu primer (Sumardi, 1998) dan sekunder (Sutopo, 2002). Data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan data, narasi, konteks, dan pernyataan yang disampaikan oleh informan dan tertulis berkaitan dengan implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang menjadi pendukung analisis, struktur organisasi, kondisi guru dan siswa serta dokumen lainnya.

Kategori sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. *Human* dalam kapasitasnya menjadi sumber data (*key informan*) (Sumardi, 1998) dalam seluruh implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dilembaga tersebut. Dalam konteks ini pihak yang terlibat yaitu *key informan* yang dibutuhkan untuk memperoleh data merupakan informan yang berkompotensi dan purposive atau sesuai dengan kebutuhan data. Adapun *Key informan* sebagai sumber penelitian dalam tulisan ini, terdiri dari kepala sekolah (1 orang) sebagai pengelola, guru pengajar (5 orang) sebagai pelaksana dan wali siswa (2 orang) sebagai pihak yang menikmati hasil manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Sumber data yang lain yakni bukan manusia yang dapat diperoleh dari informasi data atau *soft data*, dokumen, aktifitas dan tempat penelitian (Creswell, 2016). Pada sumber ini peneliti akan menelusuri keberadaan data-data tersebut yang berkaitan dengan implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dilembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara terstruktur. Tahapan penelitian dilakukan peneliti untuk menemukan data yang relevan yakni diantaranya peneliti menggunakan tahap pra lapangan dan tahap lapangan yang di dalamnya terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahap Lapangan merupakan tahap yang dilakukan pembagian oleh peneliti yakni membagi ke dalam tiga bagian, diantaranya adalah peneliti memperdalam latar belakang penelitian, persiapan, memasuki lapangan serta mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain wawancara, Observasi dan dokumentasi.

Hasil pengolahan data selanjutnya dilakukan kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan, mengkode, dan mengkategorikan data serta yang hal tersebut dilakukan untuk menemukan rumusan hipotesa dalam penelitian yang mengandung unsur data yang didapat merupakan proses menganalisis data (Moleong, 2002). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Di dalam teknik pengolahan data Miles dan Huberman membaginya menjadi tiga bagian, diantaranya yakni mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi data (Sutopo, 2002).

Agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan penelitian, maka diperlukan adanya pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi (Arikunto, 2013) merupakan usaha untuk mensinkronisasikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat tercapai dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan dengan sumber data, metode, dan alat untuk mengumpulkan data, yakni dengan cara memeriksa data dengan membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda, sebagai antisipasi kehilangan data, sehingga triangulasi data penting dilakukan dalam penelitian. Hasil wawancara semua narasumber harus melewati seleksi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan, apakah data yang didapat dari narasumber saling berkesinambungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam di wilayah Sidoarjo. Sekolah ini memberikan kontribusi terbaik kepada anak usia sekolah dasar dalam rangka membentuk karakter di wilayah tersebut. Sekolah ini mengusung tema Islamic & Digital School. Warna yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Islam ini menawarkan mutu Pendidikan agama Islam yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memperhatikan penuh terhadap pendidikan Islam secara intensif dalam rangka “Terwujudnya generasi unggul berdasarkan nilai Islam, berakhlak mulia dan berwawasan global” (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023). Hal ini sejalan dengan visi dan misi yang diusung oleh sekolah tersebut. Sebagai penjabaran, generasi unggul meliputi semangat juang yang tinggi, kreatif, inovatif, produktif, dan pantang menyerah, menjadi seorang intelektual yang berpikir ilmiah. Siswa yang berakhlak mulia memiliki akhlaqul karimah yang tercermin dalam janji pelajar Muhammadiyah, rasa nasionalisme yang tinggi sesuai dengan profil pelajar pancasila serta mencintai lingkungan sekitarnya. Siswa yang memiliki wawasan global artinya siswa wawasan luas dan mempunyai pemikiran global mendunia, mengenal berbagai macam budaya negara lain serta terbiasa menggunakan bahasa internasional (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023). Lembaga pendidikan Islam ini memenuhi mutu (Mu`Alimin, 2013) diantaranya adalah 1) memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan BSNP untuk menjaga potensi Pendidikan di Tingkat global. 2) Lembaga ini memiliki penilaian mutu pendidikan secara periodik oleh pihak internal yaitu Kepala Sekolah dan eksternal, yaitu pihak Yayasan, Lembaga penjamin Kerjasama dan Pemerintah Republik Indonesia. 3) Terdapat Upaya peningkatan mutu melalui networking dengan lembaga Pendidikan dalam maupun luar negeri. Sejak 2004, Tingkat regional lembaga pendidikan Islam ini melakukan kerjasama di bidang IPA dan Matematika dengan Klinik Pendidikan MIPA di Bogor. Kerjasama internasional bidang Bahasa dengan Cavendish Marshal Singapura dan di bidang pembelajaran melakukan sister school dengan Malaysia (Muallimin, 2014).

B. Implementasi Standarisasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

Dalam dunia Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan sudah ditetapkan dalam undang undang sebagai panduan sekolah merancang pembelajaran agar bisa memenuhinya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2006). Standar kompetensi lulusan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi secara internal maupun eksternal (Muslem, 2022). Secara eksternal antara lain tenaga pendidik dan kependidikan; pembiayaan; letak geografis; kesulitan belajar siswa; serta orang tua dan masyarakat (Purnomo, 2016).

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menerapkan standarisasi manajemen mutu dalam memberikan pendidikan agama Islam guna menjamin mutu lulusan sebagai hasil pendidikan. Hal ini tercermin dari hasil pembiasaan alumni (lulusan) yang telah dihasilkan dari pendidikan yang di SD MUHIDA. Adapun sikap dari hasil pembiasaan sebagai hasil implementasi religiusitas antara lain pembiasaan antre, saling sapa, hormat kepada guru, menyayangi yang muda dan kelas terjaga rapi dan bersih izin ketika keluar rumah, menghormati orang tua, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, terbiasa berinfak, memiliki sifat peduli terhadap teman dan guru, terbiasa membaca Al-Quran setiap hari.

Standarisasi pembiasaan ini mendukung dari target yang harus dicapai agar siswa dinyatakan lulus tingkat sekolah dasar antara lain hafal juz 30, khatam al-Quran disertai syahadah, terbiasa melakukan shalat wajib 5 waktu dan terbiasa melakukan sahalat-shalat sunnah lainnya misal: Dhuha dan tahajud, melakukan shalat-shalat sunnah, terbiasa berinfak. Pembiasaan keislaman yang langsung bisa diimplementasikan menjadi dasar penting nantinya seorang siswa berpikir kritis terhadap keyakinannya melaksanakan rukun islam. Seperti diketahui bahwa Islam memiliki pilar penerapan keyakinan yang disebut sebagai Rukun Islam. Hakikatnya apabila seorang manusia diperkenalkan implementasi rukun islam sejak dini, harapannya manusia kelak akan mengolah rasa, dan pola pikirnya lebih yakin dengan keberadaan tuhan berdasarkan bukti bukti nyata yang ditemukan selama perjalanan kehidupannya terhadap adanya Rabb yaitu Allah SWT.

Prestasi akademik dan non akademik juga di bidang Keislaman. misalnya prestasi di bidang Qiroatil Qur'an di Tingkat kabupaten. Selain itu kepesertaan siswa dalam lomba lomba non akademik juga rutin memberikan kontribusi prestasi di tingkat regional maupun tingkat internasional. Untuk dapat mengirimkan kepesertaan lomba, siswa diseleksi melalui program baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 60 menit setiap hari senin sampai kamis. Jenjang kelas 1 sampai kelas 6 harus aktif dalam kegiatan ini. selain itu ada penilaian dalam kegiatan BTQ yaitu Munaqosyah atau ujian kenaikan jilid yang dilaksanakan 1 semester 1 kali.

Untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Quran lebih, SD Muhida mempunyai ekstrakurikuler Qiroatul al-Quran yang dilaksanakan 1 minggu sekali yang rutin setiap jumat. Pesertanya merupakan

siswa yang lebih BTQ secara otomatis. Pelatihan dan pendampingan ini menjadi wadah untuk mempersiapkan diri meraih prestasi lebih tinggi sejak dini.

Mutu Isi dan proses Pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan di SD Muhida. Penerapan kurikulum PAI menggunakan kurikulum Merdeka yang dipadu dengan kurikulum yang dikembangkan oleh Persyarikatan Muhammadiyah meliputi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Selain itu secara observatif, Pendidikan di SD Muhida menerapkan pembelajaran holistik. Hal ini memiliki tujuan bahwa target lulusan, pembiasaan yang diterapkan selama bersekolah dan hasil lulusan memiliki hubungan dalam membentuk karakter religius yang kuat bagi alumni yang dihasilkan di SD Muhida. Penerapan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menjadi keunggulan bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Agama Islam di sekolah ini menjalin komunikasi yang baik satu sama lain dengan naungan sebagai guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Forum komunikasi ISMUBA bagi Persyarikatan Muhammadiyah juga menjadi jalur komunikasi internal dan eksternal persyarikatan. Forum Komunikasi ISMUBA ini dinaungi oleh Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (DIKDASMEN) Persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam hal sarana dan prasarana yang disediakan sekolah antara lain perangkat komputer di setiap kelas, LCD, laboratorium Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah ini memiliki masjid sendiri dilengkapi dengan tempat wudlu, masjid. Aula sekolah diadakan untuk kegiatan praktek siswa secara intensif. Perpustakaan juga menyediakan buku buku yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara virtual, sekolah menyediakan jaringan internet, dan LMS untuk siswa dapat mengaksesnya lebih mudah.

Pendidikan yang dilaksanakan di SD Muhida memiliki rombongan belajar sebanyak 36 kelas dengan 9 orang guru Pendidik Agama Islam. Artinya proporsi guru berbanding kelas adalah 1:4. 1 pendidik menangani 4 kelas di SD Muhida. Hal ini masih dianggap proporsional. Selain itu kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam semuanya sudah memiliki sertifikasi pendidik. 8 Guru memiliki pendidikan terakhir pada jenjang S2. Selain itu semua guru sudah memiliki sertifikasi Baca Tulis Al-Quran yang telah terpercaya. Pelatihan, seminar dan pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan. Hal ini difasilitasi dan didukung penuh oleh sekolah maupun persyarikatan Muhammadiyah.

Pengelolaan dan manajemen sekolah mendukung penuh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan karakter siswa yang kuat selama menempuh Pendidikan di SD Muhida. Selain itu Kepala Sekolah dan Staf sekolah memiliki sinergi yang baik bagi guru dan karyawan dalam membentuk karakter agama Islam yang kuat. Hal ini juga didukung oleh sinergitas guru yang mengampu maupun yang tidak mengampu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembiayaan kegiatan Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pendukung dianggarkan sekolah dalam RKAS. Pembelanjaan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang jelas dan terprogram dengan baik. Seluruh kegiatan yang mendukung Pendidikan Agama Islam dikelola oleh sekolah dengan pertanggungjawaban tertib. Penggunaan anggaran menggunakan prinsip efisiensi, akuntabilitas dan transparan.

Evaluasi dan Refleksi kegiatan Pendidikan Agama Islam dilakukan kontinu dan berkesinambungan. Terdapat evaluasi harian, mingguan, bulanan dan akhir semester. Hal ini memberikan jaminan kepastian adanya usaha perbaikan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan.

Secara umum standarisasi mutu pada manajemen di Pendidikan Agama Islam SD Muhida memiliki kualifikasi yang sangat baik. Mutu lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran yang terstruktur rapi, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan proporsional, sarana dan prasarana yang terpelihara, pengelolaan pembiayaan serta penilaian sebagai salah satu indikator hasil belajar terlaksana secara rapi. Manajemen pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di SD Muhida memiliki standarisasi sistem penilaian berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan Agama Islam di Lembaga ini berfokus pada output proses pendidikan dengan mengerahkan sumber input pendidikan yang dimiliki sesuai dengan standar mutu.

Hal ini sejalan dengan suatu langkah untuk senantiasa memperbaiki mutu secara kontinu dan berkesinambungan dengan cara pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan kewenangan oleh kepala SD Muhida. Dalam hal ini Kepala SD Muhida menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab sebuah lembaga. Mutu dalam lembaga pendidikan Islam (Mutohar, 2014) meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar minimal nasional. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Output dilaksanakan dengan menjaga hasil belajar peserta didik tinggi di bidang akademik dan non akademik. *Outcome* dilaksanakan dengan penyaluran dan kesiapan lulusan di dunia kerja atau merasa puas (Mutohar, 2014). Mutu Pendidikan menjadi bagian dari proses atau layanan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu memenuhi harapan para peserta didik, dan masyarakat terutama pengguna pelayanan Pendidikan di SD Muhida.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi mutu Pendidikan agama Islam. Faktor internal dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam adalah Sumber Daya Manusia, sarana dan sarana yang disediakan, pengelolaan manajemen terhadap pendidik dan tenaga pendidikan, asesmen sebagai faktor yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 untuk penerapan mutu Pendidikan

Agama Islam. Faktor eksternal adalah hal hal yang ada di luar kendali yang mempengaruhi implementasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi mutu adalah input siswa, daya dukung wali siswa dan persepsi masyarakat yang baik terhadap SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Apun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

C. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan Tantangan Peningkatan Pendidikan Agama Islam

Peningkatan mutu terutama dalam menjanjikan kemampuan digital harus bisa dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Terutama, seringnya diadakan pelatihan, bimbingan teknis terkait dengan penguasaan IT. Terutama ketika Pandemi terjadi, maka pelatihan menjadi semakin intens untuk memberikan bekal ketrampilan Informasi dan Teknologi. Selain itu di tiap tiap kelas, disediakan perangkat komputer agar guru dan siswa mampu mengoperasikan komputer secara intensif. Selanjutnya ketrampilan informasi teknologi akan menjadi mahir karena terbiasa mengoperasikan perangkat setiap harinya.

Dalam upaya membiasakan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, manajemen memberikan pelatihan dan pembekalan dalam bentuk workshop, darul arqom, pengajian rutin, KKG PAI, KKG sekolah, PKB, KKG Gugus ataupun KKG MKKS. Hampir seminggu sekali, kegiatan pembekalan rutin diberikan pada hari Sabtu. Pemilihan hari karena pada hari Sabtu, pembelajaran tidak efektif. Namun sekolah menerapkan untuk pendidik dan tenaga kependidikan hadir di sekolah. Adapun media pembelajaran secara online dan offline. Secara online melalui Zoom, Gmeet, live streaming maupun rekaman di laman Youtube. Setelah dipelajari, KKG sekolah akan mendiskusikan sebagai bahan pembelajaran ketika di sajikan di kelas.

Agar dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, Pendidikan Pendidikan Agama Islam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai metode, misalnya permainan atau game, menyanyi, praktik luar kelas, yel-yel, kerja kelompok, menonton video maupun media digital lain serta diskusi. Materi yang paling menarik perhatian khususnya pelajaran Tarikh. Hal ini karena pendidik harus mampu menjadi pembaca cerita (*story teller*) yang harus menarik perhatian khusus siswa.

Dalam hal menjadi role model, pendidik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menerapkan prinsip yang ditanamkan oleh Rasulullah yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah. Dalam hal ini guru menjadi teladan dalam berperilaku, disiplin, maupun penerapan tata cara beribadah.

Adanya peningkatan mutu dan tantangan yang dihadapi oleh Tenaga pendidik Agama Islam menjadi bagian terpenting dalam rangka menjamin mutu Pendidikan Agama Islam. Kecanggihan teknologi, kebutuhan dan kecepatan informasi dibutuhkan untuk mendukung komunikasi sosial yang masif di dunia maya (Syah, 2020). Efektifitas pembelajaran daring, peran orang tua, sekolah, pemerintah harus disediakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai usaha untuk tetap bertahan dalam menjaga mutu Lembaga.

Manajemen sekolah secara ekstra memberikan perhatian dalam usaha penyediaan fasilitas di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Beberapa hal yang menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan untuk aktif secara digital, peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyfull and meaningfull*) serta peran sebagai role model/teladan selama di sekolah.

D. Profesionalisme Guru PAI berdasarkan Kompetensi yang dimilikinya.

Undang-Undang profesionalisme guru menyatakan bahwa (UU No 14 Tahun 2005, 2005) pendidik profesional memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah sesuai dengan aturan resmi. Dalam hal ini profesionalisme guru secara umum terbagi dalam 4 kompetensi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (UU No 14 Tahun 2005, 2005)

Dalam hal ini profesionalisme guru PAI bertujuan untuk menggerakkan kemajuan umat berbasis nilai Religius dan bersifat strategis. Profesionalisme guru PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian individu di masa mendatang menjadi pemimpin bangsa melalui proses pembelajaran, pendidikan maupun pengajaran (Fajriana & Aliyah, 2019). Guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan karena pendidikan atau latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang tertentu (Arifin, 1991).

Profesional guru merujuk pada individu yang berperan sebagai guru dengan kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi sebagai keguruannya (Danim, 1994). Dari pernyataan ini, diketahui bahwa guru profesional sebagai guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta dapat mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya.

Penerapan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam 4 kompetensi sangat diperhatikan oleh pendidik Agama Islam. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur, evaluasi dan asesmen hasil belajar PAI, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan secara penuh. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dilandaskan pada tes diagnostik awal ketika pembelajaran awal di kelas. Selanjutnya perencanaan mengajar di tuangkan dalam bentuk RPP. Dari Rencana Pembelajaran maka dapat dikenali tantangan yang muncul dalam setiap Langkah pembelajaran. Dari rangkaian kegiatan, evaluasi hasil belajar menjadi Refleksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran selanjutnya. RPP dirancang Bersama dengan KKG guru untuk mengetahui langkah pembelajaran paling tepat dari hasil diskusi. Evaluasi pembelajaran dapat berupa penilaian sumatif dan formatif. Indikator keberhasilan pembelajaran tercapai apabila 85% siswa memahami pembelajaran secara baik. Selain itu ekstrakurikuler mendukung dan terintegrasi dengan pembelajaran PAI misalnya ekstra qira'ah, tahfidz, Dai Cilik dan Bahasa Arab. Ketrampilan siswa yang digali sejak dini diharapkan akan meningkatkan minat dan bakat siswa untuk mendalami Agama Islam lebih dalam.

Penerapan kompetensi kepribadian antara lain cara dan upaya Guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dalam kesehariannya, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi teladan atau role model antara lain datang ke sekolah tepat waktu, kebersamaian peserta didik secara intensif maupun selama shalat di sekolah, melaksanakan aturan sekolah, menggunakan pakaian Islami sesuai ketentuan dan kegiatan rutin harian yang terlihat oleh peserta didik. Contoh kegiatan yang terlihat oleh peserta didik akan menjadi pemandangan sehari-hari sehingga peserta didik mendapatkan teladan harian. Selain itu tutur kata lembut, sopan menjadi kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam untuk diterapkan keseharian. Pada saat istirahat, guru diharapkan untuk senantiasa hadir dan kebersamaian peserta didik di kelas. Hal ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman peserta didik selama di sekolah.

Penerapan Kompetensi Sosial antara lain upaya Guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, wali siswa serta masyarakat sekitar. Bahasa yang komunikatif, respon cepat guru Pendidikan Agama Islam, Bahasa yang sopan dan santun, lemah lembut menjadi komunikasi harian selama di Sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan respon cepat apabila mendapat pesan singkat dalam bentuk teks (SMS atau Whatsapp) agar keluarga di rumah bisa mengetahui kegiatan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab menjadi pengurus atau aktivis kegiatan kemasyarakatan. Misalnya pengurus Muhammadiyah berbagai tingkat, aktif di organisasi nirlaba, aktif di organisasi sosial keagamaan, aktif KKG, aktif di lingkungan rumah, maupun menjadi narasumber agama di pengajian-pengajian.

Kompetensi Profesional merupakan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keilmuan mengajar, maupun peningkatan pengetahuan keislaman. Adapun keahlian guru Pendidikan Agama Islam variatif tergantung dari bakat dan minat individu. Misalnya ketrampilan berbahasa Arab aktif, seni baca Qur'an/qori', maupun peningkatan keilmuan Pendidikan dan Pembelajaran.

E. Profesionalisme Guru PAI dalam hal pementaban Keilmuannya.

Profesionalisme guru PAI tidak hanya berorientasi secara materi namun diarahkan pada orientasi spiritual. Peningkatan kualitas pendidikan sebagai hasil profesionalisme guru PAI harus memiliki 10 kriteria (Qomar, 2013) dalam hal ini adalah pengembangan materi keislaman.

10 Kriteria antara lain. antara lain: (1) kemampuan menguasai materi PAI, (2) kemampuan menguasai rumput ilmu alat dalam memahami materi PAI, (3) kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait, (4) kemampuan mendidikan dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik, (5) kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik, (6) kemampuan memanage pembelajaran PAI dengan maksimal; Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yamin, 2011). (7) kemampuan mengamalkan kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam perilaku keseharian, (8) memiliki

pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik (9) memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik, (10) memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki beberapa kemampuan antara lain menguasai materi PAI. Materi PAI ini meliputi komponen Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa diantaranya, antara lain Penguasaan ilmu al-Qur'an dan Hadits, kaedah kesahihannya, jenisnya dari segi jumlah periwayat, dan jenisnya dari segi kualitasnya; Aqidah; Ilmu tauhid; Ilmu kalam; Akhlak meliputi moral, etika; Pengembangan akhlak; Fiqh; Tarikh, Perbandingan madzhab (muqaranat al-madzahib); Fiqh ibadah; Mu'amalah; Munakahat jinayah; Pengembangan-pengembangan fiqh kontemporer, Sejarah kebudayaan Islam meliputi sejarah kebudayaan Islam serba objek, serba subjek, dan kritik sejarah.

Guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI. Rumpun ilmu ini dimaksudkan sebagai rumpun ilmu yang menjadi prasyarat dalam kemampuan memahami materi Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa rumpun ilmu yang terbagi menjadi beberapa antara lain adalah Al Qur'an-hadist, Fiqih-Ibadah, Bahasa Arab, Tarikh dan Aqidah Akhlak. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam merupakan lulusan pondok pesantren memiliki beberapa rumpun ilmu nahwu, sharraf ilmu mantiq dan balgha.

Secara sederhana, guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki pengetahuan mampu menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait. Misalnya keutamaan shalat, kesehatan dalam berpuasa, kajian kesehatan dalam Ibadah, batas laki laki dan perempuan dalam diskusi kesetaraan gender dan lain sebagainya. Pengetahuan ini sejalan dengan kajian kajian keislaman dan kemasyarakatan yang selalu digali dalam KKG guru Pendidikan Agama Islam.

Ketrampilan dalam memberikan informasi agar diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan modal dasar untuk mengajar bagi guru. Ketrampilan ini salah satunya dengan metode pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mentransformasikan Pendidikan dan praktik baik untuk peserta didik.

Kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik menjadi salah satu bekal mentransformasikan informasi kepada peserta didik. Secara umum. Dalam al-Qur'an maupun hadits terdapat berbagai rumpun atau jenis bahan keilmuan, seperti pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Guru PAI yang profesional harus mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria pengetahuan terkait dengan karakter masing-masing keilmuan itu. Beberapa pengetahuan antara lain filsafat keimanan, fenomena isra' mi'raj, mukzizat para nabi dan rasul secara logika pemikiran.

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memberikan kesempatan guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran PAI dengan maksimal. Dalam hal ini KKG merupakan wadah efektif guru untuk membagi praktik baik pembelajaran. Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yamin, 2011). Diskusi yang sering dibicarakan adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mampu mengelola pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, peserta didik, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi dan evaluasi pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam secara umum harus kemampuan mengamalkan kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam perilaku keseharian. Kesalehan individual bersifat vertikal karena berhubungan dengan Allah secara langsung, sedangkan kesalehan sosial lebih bersifat horizontal karena lebih menekankan interaksi dengan sesama umat manusia maupun makhluk lainnya. Kesalehan individual ini tercermin dengan kemampuan guru menjadi teladan bagi siswa selama bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Dalam perjalanan memberikan ilmu selama di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Suka duka diterima sebagai pembelajaran yang mewarnai guru terutama dalam menjadi teladan di sekolah. Pengalaman subyektif ini menjadi pembelajaran bagaimana langkah terbaik dalam mentransformasikan informasi sehingga peserta didik bisa terbiasa.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhida memiliki komitmen tercatat memberikan layanan prima kepada peserta didik. Sebagian besar lebih dari 10 tahun menjadi guru merupakan usia yang matang mendapatkan pengetahuan pendidikan.

Dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Selain itu, dasar mencari rezeki yang halal dan tayyibah menjadi landasan guru untuk bekerja di bidang Pendidikan. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa guru PAI profesional dalam melaksanakan seluruh kegiatannya itu semata-mata karena ibadah kepada Allah Swt, sehingga senantiasa berupaya mewujudkan dan menunjukkan sikap bekerja yang terbaik. praktisnya, mereka bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala

sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridha dari Allah SWT.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data selama penelitian, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan. Pertama merupakan teknis mekanisme dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Standarisasi mutu pada manajemen di Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi yang sangat baik. Mutu lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran yang terstruktur rapi, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan proporsional, kemampuan keilmuan Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana yang terpelihara, pengelolaan pembiayaan serta penilaian dan evaluasi sebagai salah satu indikator hasil belajar terlaksana secara rapi. Manajemen pendidikan Agama Islam yang harus memiliki standarisasi sistem penilaian berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan Agama Islam berfokus pada output proses pendidikan dengan mengerahkan sumber input pendidikan yang dimiliki sesuai dengan standar mutu

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi mutu Pendidikan agama Islam. Faktor internal dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam adalah Sumber Daya Manusia, sarana dan sarana yang disediakan, pengelolaan manajemen terhadap pendidik dan tenaga pendidikan, asesmen sebagai faktor yang dimiliki untuk penerapan mutu, pemahaman guru terhadap Pendidikan Agama Islam. Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi mutu adalah input siswa, daya dukung wali siswa dan persepsi masyarakat yang baik terhadap SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami berikan kepada dosen pembimbing diantaranya adalah Dr. Imelda Dian Rahmawati, M.Si, Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai lembaga tempat saya melakukan penelitian dan semua personal didalamnya yang membantu hingga penulisan artikel ini selesai. Serta tidak lupa teman-teman seangkatan maupun lintas angkatan program PascaSarjana yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

REFERENCE

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syari, Vol 7, No 5, 2020, 7(5)*, 395–402.
- Al-Djamali, F. (1993). *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. PT. Golden Terayon Press.
- Amir, M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. . Grafindo Persada.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*. Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. In *Terjemahan Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (1994). *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2010). Al Qur'an dan Tafsirnya. In *book*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fadhli, M. N., & Mawadda, R. (2021). Implementasi Manajemen Mutu Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD IT Al Hijrah Laut Dendang. *Journal Educational Research and Social Studies UIN Sumatera Utara Medan Indonesia, 2(2)*.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2)*, 246–265.
- Misbahuddin, M. (2017). Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI DI Sekolah. *Didaktika : Jurnal Kependidikan, 11(2)*, 184–200.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Remaja Rosda Karya .

- Mu'Alimin, M. (2013). *Peningkatan mutu pada Sekolah Islam berprestasi: Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan SD Khadijah Surabaya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muallimin. (2014). *Menjadi Sekolah Unggul*. Gending Pustaka.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi kebijakan*. Balai Pustaka .
- Munir, M. M. (2018). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan: Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslem, M. (2022). Relevansi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembelajaran di SMA Kabupaten Pidie. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(1), 88–103.
- Mutohar, P. M. (2014). *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Nudin, B. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Ilmu Agama Islam. <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam/>
- Nurmalina. (2011). *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purnomo, A. (2016). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMP N 4 Prambanan. *Jurnal Hanata Widya, Prodi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* , 5(6), 18–26.
- Qomar, M. (2013). *Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Sekretariat Negara*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), NOMOR 23 (2006).
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education* (Third Edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. (2023). *Profil Sekolah; Visi dan Misi*. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
- Setiani, D. A., & Sunandar, Y. Yuliejantiningsih. (2019). PENGARUH KETERAMPILAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PENDIDIKAN SMA SWASTA DI KOTA TEGAL. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8, 206–224.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukanto, S. (1985). Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 64–76.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Sumardi, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. PT. Ciputat Press.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Turmudzi, M., & Tsuroya, F. I. (2020). Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis. *Journal of Islamic Education Research*, 1, 15–27. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.21>
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- UU No 14 Tahun 2005, R. (2005). Undang-undang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran* (S. Ibad, Ed.). Gaung Persada Press.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.